ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KHIDMAH PADA SANTRI MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BLORA

Aliya Qoimatul Fadhila[1], Latifatus Sa'adah[2]
Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora[1,2]
e-mail: aliyaqoimatulfadhila@iaiku.ac.id, latifatussaadah13@gmail.com

Diterima: *23/09/2026*; Direvisi: *02/11/2026*; Diterbitkan: *07/11/2026*

ABSTRAK

Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi nilai khidmah melalui kegiatan pengabdian penting dikaji untuk mengetahui peran strategi guru PAI dalam membentuk sikap ikhlas, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai khidmah pada santri melalui kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora. Nilai khidmah merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan pesantren yang tercermin melalui sikap ikhlas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kerendahan hati, dan kesediaan memberikan manfaat kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru PAI, pengasuh atau pengurus pesantren, serta santri yang mengikuti kegiatan pengabdian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai khidmah dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan kegiatan pelayanan dan pengabdian, pemberian tanggung jawab kepada santri, pendampingan dan pengarahan, serta refleksi dan evaluasi setelah kegiatan. Kegiatan pengabdian menjadi media pendidikan yang memungkinkan santri tidak hanya memahami nilai keislaman secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Nilai khidmah yang berkembang meliputi keikhlasan dalam membantu, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, kerja sama, kemandirian, dan penghormatan kepada guru serta masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter santri yang memiliki orientasi kemanfaatan dan semangat mengabdi kepada agama, pesantren, masyarakat, dan bangsa.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Khidmah, Pengabdian, Pesantren, Santri, Strategi Guru PAI.*

ABSTRACT

Islamic boarding school education is not only oriented toward the mastery of religious knowledge but also toward the development of students' character through the practice of Islamic values in everyday life. Therefore, the internalization of khidmah values through community service activities is important to investigate in order to understand the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies in fostering sincerity, responsibility, discipline, and social awareness among students. This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to internalize khidmah values among students through community service activities at Al-Hikmah Islamic Boarding School in Blora.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Khidmah is an important character value in Islamic boarding school education, reflected in sincerity, responsibility, discipline, concern for others, humility, and a willingness to benefit others. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants included PAI teachers, Islamic boarding school caregivers or administrators, and students participating in community service activities. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the internalization of khidmah values is carried out through several strategies, namely teacher role modeling, habituation through service and community service activities, assigning responsibilities to students, guidance and mentoring, and reflection and evaluation after the activities. Community service activities serve as an educational medium that enables students not only to understand Islamic values theoretically but also to apply them in real-life situations. The khidmah values developed include sincerity in helping others, responsibility, discipline, social awareness, cooperation, independence, and respect for teachers and the community. Thus, community service activities make an important contribution to shaping students' character by fostering a commitment to benefiting others and a spirit of service to religion, the Islamic boarding school, society, and the nation.

Keywords: *Community Service, Islamic Boarding School, Islamic Religious Education Teacher Strategy, Khidmah, Students, Value Internalization*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan karakter melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman yang mendukung perkembangan sikap serta perilaku peserta didik. Dahirin dan Rusmin (2024) menjelaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI, sedangkan Hidayat et al. (2022) mengkaji proses internalisasi dan implementasi pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan kehidupan santri selama berada di lingkungan pendidikan. Pesantren tidak hanya menjadi tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga lingkungan pembentukan akhlak melalui interaksi, keteladanan, kedisiplinan, dan berbagai aktivitas keseharian. Abdurrahman (2016) mengkaji pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren, sedangkan Anam et al. (2019) membahas pendidikan moral dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan pesantren. Arifin dan Turmudi (2019) juga mengkaji berbagai metode pendidikan karakter dalam perspektif pesantren. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan bahwa pembentukan karakter santri berkaitan dengan proses pendidikan yang berlangsung melalui berbagai metode dan pengalaman dalam lingkungan pesantren.

Internalisasi nilai dalam pendidikan pesantren dapat berlangsung melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan tidak hanya diperkenalkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga ditanamkan

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

melalui keteladanan dan aktivitas yang dilakukan secara berulang. Alwi et al. (2024) mengkaji internalisasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Arifin et al. (2023) membahas internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis budaya talaqqi, sedangkan Syukran et al. (2024) mengkaji internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab pada peserta didik tingkat tsanawiyah di lingkungan dayah. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas pendidikan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesantren.

Selain melalui pembelajaran, pembentukan karakter santri juga berkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan pesantren. Salah satu landasan tersebut tercermin dalam Panca Jiwa Pondok yang memuat nilai-nilai fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Fitriyah et al. (2023) mengkaji internalisasi Panca Jiwa Pondok melalui pendekatan etnometodologi, sedangkan Hasbiyallah dan Ihsan (2021) membahas internalisasi pendidikan karakter yang berlandaskan lima jiwa pondok pesantren modern Al-Ihsan Baleendah. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya budaya dan nilai dasar pesantren dalam membentuk karakter santri. Dengan demikian, lingkungan pesantren memiliki potensi untuk menjadi ruang pembiasaan nilai melalui keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas pendidikan dan sosial.

Salah satu nilai penting dalam tradisi pendidikan pesantren adalah khidmah. Secara umum, khidmah dapat dipahami sebagai sikap mengabdi, melayani, membantu, dan memberikan manfaat kepada orang lain yang dilandasi keikhlasan. Dalam lingkungan pesantren, khidmah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membantu pekerjaan guru atau pengasuh, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak yang mencakup sikap rendah hati, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Abdillah dan Maskuri (2022) menjelaskan bahwa tradisi khidmah santri kepada kiai berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti keikhlasan, kemandirian, penghormatan, kerendahan hati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa khidmah memiliki kedudukan penting dalam pendidikan pesantren karena menghubungkan nilai penghormatan, pengabdian, dan pembentukan karakter santri.

Internalisasi nilai khidmah memerlukan strategi pendidikan yang memungkinkan santri memahami sekaligus mempraktikkan makna pengabdian. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi, dan pendampingan. Dalam konteks pendidikan karakter, proses tersebut perlu memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan nilai yang dipelajari melalui tindakan nyata, sehingga pengabdian tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam.

Salah satu bentuk penerapan nilai khidmah dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk terlibat dalam pelayanan sosial, membantu pelaksanaan aktivitas pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan berbagai tugas yang membutuhkan tanggung jawab dan kerja sama. Melalui keterlibatan tersebut, santri dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab. Pengalaman pengabdian juga memberikan ruang bagi guru PAI untuk menghubungkan materi pembelajaran mengenai akhlak terpuji dengan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

pengabdian dapat menjadi salah satu sarana pendidikan yang mempertemukan pemahaman keagamaan dengan praktik pembentukan karakter.

Meskipun kajian mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter dan pembentukan akhlak dalam lingkungan pesantren telah dilakukan, pembahasan mengenai strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai khidmah melalui kegiatan pengabdian masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu telah memberikan perhatian pada pendidikan karakter, budaya pesantren, dan internalisasi nilai melalui pembelajaran maupun aktivitas pendidikan. Akan tetapi, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji bagaimana guru PAI menanamkan nilai khidmah melalui keterlibatan santri dalam kegiatan pengabdian, bentuk nilai yang dikembangkan, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Fokus ini penting karena pelaksanaan pengabdian tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas, tetapi juga dengan upaya membangun pemahaman dan kesadaran santri mengenai makna melayani serta memberikan manfaat kepada orang lain.

Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki aktivitas pembelajaran keagamaan sekaligus kegiatan pengabdian santri. Kehidupan pesantren memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai keislaman melalui interaksi dengan guru, pengasuh, sesama santri, dan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji strategi guru PAI dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik pengabdian sebagai bagian dari pembentukan karakter. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai khidmah pada santri melalui kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora. Penelitian ini juga mengkaji bentuk-bentuk nilai khidmah yang muncul dalam kegiatan pengabdian serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam memperkuat kegiatan pengabdian sebagai sarana pembentukan santri yang ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai khidmah kepada santri melalui kegiatan pengabdian. Penelitian berfokus pada pengalaman informan, pelaksanaan kegiatan pengabdian, interaksi antara guru dan santri, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai khidmah dalam kehidupan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kegiatan pengabdian santri menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam. Fokus penelitian meliputi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai khidmah, pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai media internalisasi, serta faktor pendukung dan penghambat proses tersebut.

Informan penelitian berjumlah tiga orang, yang terdiri atas satu guru PAI, satu santri yang mengikuti kegiatan pengabdian, dan satu pengasuh pesantren. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kegiatan pengabdian serta proses penanaman nilai khidmah. Guru PAI menjadi sumber informasi mengenai strategi pendidikan yang diterapkan, santri memberikan informasi

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

mengenai pengalaman mengikuti kegiatan pengabdian, sedangkan pengasuh pesantren memberikan informasi mengenai nilai dan pembiasaan yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan sebanyak dua kali dengan durasi masing-masing sekitar 30 menit. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, interaksi antara guru dan santri, serta perilaku yang berkaitan dengan nilai khidmah. Wawancara dilakukan pada 11 September 2026 kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman tentang khidmah, strategi internalisasi nilai, pengalaman mengikuti kegiatan pengabdian, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Durasi wawancara tidak dicantumkan karena tidak tercatat dalam data penelitian. Dokumentasi tidak digunakan sebagai sumber data dalam uraian metode ini karena tidak terdapat data dokumentasi yang tercatat.

Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, informasi dari hasil wawancara dan observasi dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data wawancara ditelaah untuk menemukan informasi mengenai strategi guru PAI, pemahaman informan tentang nilai khidmah, dan pengalaman pelaksanaan kegiatan pengabdian. Sementara itu, data observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku yang berkaitan dengan keteladanan, pembiasaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Selanjutnya, data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan fokus penelitian. Misalnya, informasi mengenai guru yang memberikan contoh dalam kegiatan pengabdian dapat dikelompokkan dalam kategori keteladanan, sedangkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan secara berulang dapat dikelompokkan dalam kategori pembiasaan. Kategori tersebut kemudian ditelaah untuk menemukan pola yang berkaitan dengan strategi guru PAI dan internalisasi nilai khidmah. Pengelompokan ini merupakan penjelasan prosedur analisis; tema akhir harus ditentukan berdasarkan data yang benar-benar ditemukan, bukan ditetapkan terlebih dahulu. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan informasi dari wawancara dan observasi serta memeriksa kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Keabsahan data diperiksa melalui perbandingan informasi dari ketiga informan, yaitu guru PAI, santri, dan pengasuh pesantren. Informasi tersebut dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan pandangan mengenai strategi internalisasi nilai khidmah dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Hasil wawancara juga dibandingkan dengan temuan observasi yang relevan. Perbandingan ini digunakan untuk meningkatkan ketelitian interpretasi data, dengan tetap memperhatikan keterbatasan sumber data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai *khidmah* melalui kegiatan pengabdian santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan, yaitu pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora, K.H. M. Jauharul Fuadi Habib, seorang guru PAI, dan seorang santri. Wawancara dilaksanakan pada 11 September 2026. Temuan penelitian disajikan berdasarkan keterangan para informan mengenai pemahaman tentang khidmah, strategi penanaman nilai, bentuk kegiatan pengabdian, nilai-nilai yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

1. Internalisasi Nilai Khidmah dalam Kultur Pendidikan Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, khidmah dipahami sebagai bentuk pengabdian santri kepada guru, pondok pesantren, dan masyarakat. Khidmah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak dan tanggung jawab santri. Melalui kegiatan pengabdian, santri diarahkan untuk membiasakan sikap ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati guru.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora, K.H. M. Jauharul Fuadi Habib, menjelaskan bahwa khidmah merupakan bentuk pengabdian yang memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak santri. Beliau menyampaikan:

"Khidmah merupakan bentuk pengabdian santri kepada guru, pondok pesantren, dan masyarakat. Melalui khidmah, santri diajarkan untuk memiliki sikap ikhlas, disiplin, tanggung jawab, serta menghormati guru. Khidmah juga menjadi sarana untuk membentuk akhlak santri agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa khidmah dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan di pesantren. Nilai-nilai yang dipelajari santri tidak hanya diarahkan untuk dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui perilaku dan kegiatan sehari-hari.
Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang santri yang memahami khidmah sebagai pengabdian kepada guru dan pondok pesantren. Santri tersebut menjelaskan bahwa bentuk pengabdian dapat dilakukan dengan membantu kegiatan pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan tugas yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bertanggung jawab dan menghormati guru.

2. Keteladanan Pengasuh dan Guru sebagai Strategi Internalisasi Nilai

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai khidmah kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, penanaman nilai dilakukan melalui pemberian contoh perilaku yang baik, pembiasaan, nasihat, dan pendampingan. Strategi tersebut digunakan agar santri tidak hanya mengetahui nilai-nilai yang harus diterapkan, tetapi juga memperoleh arahan dalam melaksanakannya.
Guru PAI menjelaskan:

"Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendampingan. Guru memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan santri melaksanakan tugas pengabdian, serta memberikan arahan mengenai pentingnya keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas."

Selain itu, pengasuh menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan pemahaman agama sekaligus membimbing perilaku santri. Guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik, menyampaikan nasihat, dan mengarahkan santri agar memahami makna pengabdian sebagai bagian dari pembelajaran akhlak dan tanggung jawab.
Keteladanan dalam konteks ini berkaitan dengan kesesuaian antara nasihat yang disampaikan dan perilaku yang dicontohkan. Melalui arahan dan pendampingan, guru membantu santri memahami bahwa pelaksanaan tugas pengabdian tidak semata-mata merupakan kewajiban yang harus diselesaikan, tetapi juga kesempatan untuk belajar memperbaiki perilaku.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

3. Pembiasaan melalui Kegiatan Pengabdian Santri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai khidmah. Kegiatan pengabdian memberikan kesempatan kepada santri untuk melaksanakan tugas secara berulang sehingga mereka dapat belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora menyampaikan:

"Kegiatan pengabdian memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar melaksanakan tanggung jawab, membantu sesama, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan pesantren. Dengan terbiasa melakukan pengabdian, diharapkan nilai-nilai khidmah dapat tertanam dalam diri santri."

Seorang santri menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukannya meliputi membantu menjaga kebersihan lingkungan, mempersiapkan perlengkapan kegiatan, membantu kelancaran aktivitas pesantren, serta melaksanakan tugas sesuai arahan pengurus atau guru. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi ruang bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Melalui pelaksanaan tugas, santri memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan tanggung jawab, bekerja sama dengan teman, dan mengikuti arahan guru atau pengurus.

Meskipun demikian, pembiasaan tidak selalu berlangsung tanpa kendala. Seorang santri mengungkapkan bahwa rasa lelah dan banyaknya kegiatan terkadang menjadi tantangan dalam melaksanakan tugas pengabdian. Dalam kondisi tersebut, guru dan pengurus memberikan pengingat mengenai pentingnya tanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan memerlukan arahan dan pendampingan agar santri tetap berusaha menyelesaikan tugasnya.

4. Pemberian Pemahaman, Nasihat, dan Motivasi Keagamaan

Selain keteladanan dan pembiasaan, guru PAI menggunakan pemahaman keagamaan dan nasihat untuk menanamkan nilai-nilai khidmah. Strategi ini dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran PAI, khususnya mengenai akhlak terpuji, dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren.
Guru PAI menjelaskan:

"Saya menghubungkan materi PAI, khususnya tentang akhlak terpuji, dengan kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, materi tentang tanggung jawab diterapkan melalui pelaksanaan tugas pengabdian, sedangkan materi tentang menghormati guru diterapkan melalui sikap sopan santun dan kepatuhan terhadap arahan guru."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata santri. Materi tentang tanggung jawab, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diterapkan melalui pelaksanaan tugas pengabdian. Demikian pula, nilai menghormati guru dapat diwujudkan melalui sikap sopan santun dan kesediaan mengikuti arahan. Dalam menghadapi santri yang kurang disiplin, guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan berupa teguran dan nasihat dengan baik. Guru juga berusaha memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab yang harus dilaksanakan serta mendampingi santri agar terbiasa menjalankan tugas atas kesadaran sendiri.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Seorang santri juga menyampaikan bahwa guru PAI memberikan nasihat mengenai pentingnya akhlak, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Santri diingatkan untuk melaksanakan tugas pengabdian dengan sungguh-sungguh dan tidak hanya mengandalkan teman. Berdasarkan keterangan tersebut, pemberian pemahaman dan nasihat merupakan bagian dari strategi pembinaan yang mengarahkan santri untuk memahami alasan di balik pelaksanaan kegiatan pengabdian.

5. Pengabdian sebagai Sarana Praktik Nilai Keislaman

Kegiatan pengabdian memberikan ruang bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, guru PAI, dan seorang santri, kegiatan pengabdian berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren.

Seorang santri menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian membantunya belajar bekerja sama dengan teman dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Santri tersebut juga menjelaskan bahwa pada awalnya tugas dilaksanakan karena perintah guru atau pengurus. Namun, setelah terbiasa, ia mulai memahami pengabdian sebagai tanggung jawab dan kesempatan untuk belajar membantu orang lain.
Ia menyatakan:

"Awalnya saya melaksanakan tugas karena perintah guru atau pengurus. Namun, setelah terbiasa, saya mulai memahami bahwa pengabdian merupakan tanggung jawab dan kesempatan untuk belajar membantu orang lain. Karena itu, saya berusaha melaksanakan tugas dengan kesadaran sendiri."

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pemahaman santri mengenai perubahan alasan dalam melaksanakan pengabdian, dari mengikuti perintah menuju kesadaran akan tanggung jawab. Keterangan ini merupakan pengalaman yang disampaikan oleh seorang informan santri dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh santri.

Pengasuh juga berharap agar kegiatan pengabdian dapat membantu santri menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap orang lain. Beliau menekankan pentingnya kesadaran untuk berkhidmah dengan ikhlas, bukan semata-mata karena perintah atau takut mendapatkan teguran.

6. Nilai-Nilai Khidmah yang Ditanamkan kepada Santri

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa nilai yang menjadi perhatian dalam proses internalisasi khidmah, yaitu keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, kemandirian, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan kepada guru.
Guru PAI menjelaskan:

"Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, kemandirian, kerja sama, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui arahan dan pembiasaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian."

Keterangan tersebut sejalan dengan penjelasan seorang santri yang menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian mengajarkannya tentang keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab,

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

kesabaran, kerja sama, dan menghormati guru. Menurutnya, pengabdian tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan, tetapi juga dengan upaya memperbaiki sikap dan perilaku. Sementara itu, pengasuh menekankan bahwa nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak santri agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga keterangan informan, nilai-nilai khidmah ditanamkan melalui perpaduan antara pemberian pemahaman, arahan, dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Namun, tingkat penghayatan dan penerapan nilai pada setiap santri memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk mengetahui perkembangannya secara menyeluruh.

7. Peran Guru PAI dalam Menghubungkan Pembelajaran dan Kehidupan Pesantren

Guru PAI memiliki peran dalam menghubungkan materi pembelajaran agama dengan pengalaman santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, materi tentang akhlak terpuji dikaitkan dengan pelaksanaan tugas pengabdian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap menghormati guru. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan dan nasihat agar santri memahami penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri mengalami kesulitan atau kurang disiplin, guru memberikan teguran dengan baik dan pendampingan agar santri memahami tanggung jawabnya. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi dasar dalam memberikan pemahaman moral dan keagamaan, sedangkan kegiatan pengabdian menjadi salah satu konteks penerapan nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran dan aktivitas pesantren dapat saling melengkapi dalam proses pendidikan akhlak santri.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Khidmah

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung internalisasi nilai khidmah meliputi keteladanan guru, dukungan pengasuh, lingkungan pesantren, serta pembiasaan kegiatan pengabdian. Faktor-faktor tersebut memberikan dukungan terhadap proses penanaman nilai karena santri memperoleh arahan dan kesempatan untuk mempraktikkan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari.
Guru PAI menjelaskan:

"Faktor pendukungnya antara lain keteladanan guru, dukungan pengasuh, lingkungan pesantren, dan pembiasaan kegiatan pengabdian. Adapun faktor penghambatnya dapat berupa kurangnya kesadaran sebagian santri, rasa malas, kelelahan, serta perbedaan karakter dan tingkat kedisiplinan santri."

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai khidmah menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kondisi dan kesiapan santri. Rasa lelah, kurangnya kesadaran, serta perbedaan tingkat kedisiplinan dapat memengaruhi pelaksanaan tugas pengabdian.

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru PAI menyampaikan bahwa santri diberikan teguran dan nasihat dengan baik, disertai pendampingan agar mereka memahami tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Seorang santri juga menyebutkan bahwa pengingat dari guru dan pengurus membantunya berusaha menyelesaikan tugas ketika merasa lelah atau memiliki banyak kegiatan.

Dengan demikian, dukungan lingkungan dan pembiasaan perlu disertai dengan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan kondisi santri. Temuan ini didasarkan pada

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

keterangan informan dan belum dimaksudkan sebagai pengukuran tingkat keberhasilan internalisasi nilai secara keseluruhan.

9. Model Internalisasi Nilai Khidmah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora

Berdasarkan sintesis hasil wawancara, strategi internalisasi nilai khidmah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora dapat dipahami melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi pemberian pemahaman, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan penguatan kesadaran santri. Pertama, pemberian pemahaman dilakukan dengan menjelaskan makna khidmah dan menghubungkannya dengan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Kedua, keteladanan dan arahan guru menjadi sarana untuk memberikan contoh mengenai perilaku yang diharapkan. Ketiga, pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama. Keempat, pendampingan dan nasihat diberikan ketika santri menghadapi kesulitan atau kurang disiplin dalam melaksanakan tugas. Kelima, penguatan kesadaran diarahkan agar santri tidak hanya menjalankan tugas karena perintah, tetapi juga memahami manfaat pengabdian bagi pembentukan akhlak dan tanggung jawab. Tahapan tersebut merupakan sintesis peneliti berdasarkan keterangan pengasuh, guru PAI, dan seorang santri. Oleh karena itu, model ini menggambarkan pola strategi yang teridentifikasi dari data wawancara, bukan model baku yang telah diuji secara terpisah.

Pembahasan

1. Internalisasi Nilai Khidmah sebagai Bagian dari Pendidikan Akhlak

Internalisasi nilai khidmah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman santri dalam menjalankan kegiatan pengabdian. Santri diarahkan untuk memahami bahwa membantu pesantren, melaksanakan tugas, dan berkontribusi terhadap lingkungan merupakan bagian dari pembentukan sikap dan tanggung jawab. Proses tersebut memperlihatkan bahwa khidmah tidak berhenti sebagai aktivitas rutin, melainkan diarahkan menjadi kesadaran untuk melakukan kebaikan secara sukarela dan bertanggung jawab.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Manfaati (2023) yang membahas pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren. Penelitian tersebut menempatkan keteladanan, pembiasaan, teguran, dan bimbingan sebagai bagian dari pendekatan pembentukan akhlak santri. Dalam konteks Al-Hikmah Blora, pendekatan serupa terlihat melalui pengarahan guru, pemberian tugas pengabdian, dan pendampingan selama santri menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai khidmah berlangsung melalui perpaduan pemahaman keagamaan dan pengalaman perilaku dalam kehidupan pesantren.

2. Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Khidmah

Keteladanan menjadi salah satu strategi yang digunakan guru PAI untuk memperkenalkan nilai khidmah kepada santri. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya membantu dan menghormati orang lain, tetapi juga memberikan contoh melalui sikap disiplin, kepedulian, kesediaan membantu, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren. Sikap ini memberikan gambaran kepada santri mengenai perilaku yang diharapkan dalam pelaksanaan pengabdian. Dengan demikian, keteladanan berfungsi sebagai penghubung antara nilai yang disampaikan secara lisan dan perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Peran tersebut sejalan dengan kajian Nasrullah et al. (2023) mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter. Guru PAI memiliki posisi penting dalam membimbing peserta didik agar mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan perilaku bermoral. Dalam penelitian ini, peran guru tidak hanya tampak pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pemberian contoh dan arahan ketika santri melaksanakan kegiatan pengabdian. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan penanaman nilai khidmah membutuhkan konsistensi antara nasihat guru dan perilaku yang ditunjukkannya.

3. Pembiasaan Kegiatan Pengabdian sebagai Sarana Internalisasi

Kegiatan pengabdian memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai khidmah secara langsung. Pelaksanaan tugas yang dilakukan secara berulang membantu santri mengenali tanggung jawabnya, membangun kedisiplinan, dan membiasakan diri untuk terlibat dalam kepentingan bersama. Pada tahap ini, nilai khidmah tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi mulai diwujudkan melalui tindakan konkret. Meskipun demikian, pembiasaan tetap membutuhkan pengarahan karena tidak semua santri menunjukkan kesiapan dan kesadaran yang sama dalam menjalankan tugas.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Chuzaipah (2026) tentang pembinaan karakter santri melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di pesantren. Kajian tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pengabdian dapat dirancang melalui perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, pemantauan, dan evaluasi untuk mendukung pembentukan karakter santri. Kesamaan fokus tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pelayanan dapat menjadi ruang pembelajaran karakter ketika dilaksanakan secara terarah dan disertai pendampingan. Dalam konteks Al-Hikmah Blora, kegiatan pengabdian lebih banyak berlangsung dalam lingkungan pesantren, tetapi tetap memiliki fungsi pendidikan karena santri belajar menjalankan tanggung jawab dan memberikan kontribusi kepada lingkungan.

Pembiasaan pengabdian juga berkaitan dengan pembentukan karakter sosial. Santri belajar bahwa tugas yang dilaksanakan tidak hanya berhubungan dengan kepentingan pribadi, tetapi juga mendukung kehidupan bersama. Perspektif ini sejalan dengan kajian Sintasari et al. (2025) yang mengangkat program pengabdian sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi pengalaman pendidikan yang mengembangkan kepedulian, kerja sama, dan kesediaan berkontribusi dalam lingkungan sosial.

4. Nasihat dan Bimbingan dalam Membangun Kesadaran Santri

Nasihat dan bimbingan digunakan guru untuk membantu santri memahami makna kegiatan pengabdian. Arahan diberikan agar santri tidak memandang tugas sebagai kewajiban yang harus diselesaikan semata-mata karena perintah, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian. Bimbingan juga diperlukan ketika santri menunjukkan sikap kurang disiplin, malas, atau belum memahami tujuan kegiatan. Melalui pendekatan ini, guru berupaya membangun kesadaran santri secara bertahap, bukan hanya mengandalkan kepatuhan terhadap aturan.

Upaya tersebut dapat dipahami melalui kajian Syahidah (2026) mengenai pendidikan agama Islam dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan agama memiliki keterkaitan dengan pembentukan perilaku karena nilai-nilai yang dipelajari perlu diarahkan pada praktik kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, nasihat guru menjadi salah satu cara untuk menghubungkan pemahaman keagamaan santri dengan perilaku selama menjalankan pengabdian. Dengan

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

demikian, bimbingan tidak hanya berfungsi mengoreksi perilaku, tetapi juga membantu santri memahami alasan moral di balik tindakan yang dilakukan.

5. Keterkaitan Pembelajaran PAI dengan Praktik Pengabdian

Pembelajaran PAI memiliki hubungan dengan kegiatan pengabdian karena materi mengenai akhlak, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan kepada orang lain dapat diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari. Guru berupaya menghubungkan nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran dengan pengalaman santri ketika melaksanakan tugas di lingkungan pesantren. Hubungan tersebut menjadikan kegiatan pengabdian sebagai ruang penerapan nilai keagamaan yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku.

Keterkaitan antara pembelajaran PAI dan pembentukan karakter juga dibahas oleh Miftahuddin et al. (2024) dalam kajiannya mengenai model pendidikan karakter Islami di lingkungan sekolah berasrama. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami dilaksanakan melalui mata pelajaran PAI, termasuk materi akhlak, akidah, fikih, dan sejarah Islam. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena nilai-nilai keagamaan membutuhkan ruang penerapan agar dapat menjadi bagian dari perilaku santri. Kegiatan pengabdian di Al-Hikmah Blora menjadi salah satu ruang penerapan tersebut, terutama dalam membangun tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

6. Nilai-Nilai yang Terbentuk melalui Kegiatan Khidmah

Kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora berkaitan dengan pembentukan beberapa nilai, yaitu keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, kemandirian, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada guru. Nilai-nilai tersebut muncul melalui pengalaman santri ketika menerima tugas, menyelesaikan pekerjaan, berinteraksi dengan sesama, dan mengikuti arahan pengasuh. Keikhlasan berkaitan dengan kesediaan menjalankan pengabdian, sedangkan tanggung jawab dan disiplin terlihat dari kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. Adapun kerja sama dan kepedulian sosial berkembang melalui keterlibatan santri dalam aktivitas yang membutuhkan kontribusi bersama.

Pembentukan nilai tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungan pendidikan pesantren yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Mukhlis (2023) membahas keterkaitan kurikulum pendidikan Islam pesantren dengan pembentukan karakter. Perspektif tersebut dapat digunakan untuk memahami bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas dan budaya yang dijalani santri. Dalam penelitian ini, kegiatan pengabdian menjadi salah satu bentuk pengalaman pendidikan yang mendukung pembentukan nilai-nilai tersebut.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Khidmah

Internalisasi nilai khidmah didukung oleh keteladanan guru, dukungan pengasuh, lingkungan pesantren, dan pembiasaan kegiatan pengabdian. Faktor-faktor tersebut menciptakan situasi yang memungkinkan santri memperoleh arahan sekaligus pengalaman langsung dalam menjalankan tanggung jawab. Di sisi lain, proses internalisasi masih menghadapi kendala berupa kesadaran santri yang belum merata, rasa malas, kelelahan, serta perbedaan karakter dan kedisiplinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian tidak secara otomatis membentuk kesadaran khidmah, tetapi membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan.

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

ACADEMIA: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN: 2807-1808 | p-ISSN: 2807-2294
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/academia

Gambaran tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Manfaati (2023), yang mengidentifikasi lingkungan dan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter santri serta menjelaskan adanya hambatan dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pesantren dan dukungan pengasuh menjadi faktor pendukung, sedangkan perbedaan kesiapan dan kesadaran santri menjadi tantangan dalam pelaksanaan pengabdian. Oleh karena itu, strategi internalisasi perlu memperhatikan kondisi santri dan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas. Pendampingan, pemberian motivasi, dan evaluasi perilaku diperlukan agar kegiatan pengabdian dapat dijalankan dengan pemahaman yang lebih baik.

8. Sintesis Pembahasan: Pengabdian sebagai Proses Pendidikan Karakter

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai khidmah berlangsung melalui keterkaitan antara pemahaman, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendampingan. Kelima unsur tersebut membentuk proses pendidikan yang saling melengkapi. Pemahaman memberikan dasar bagi santri untuk mengenali makna khidmah, keteladanan menyediakan contoh perilaku, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya. Nasihat dan pendampingan selanjutnya membantu santri mengevaluasi serta memperbaiki perilaku selama menjalankan kegiatan pengabdian.

Proses tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka pendidikan karakter pesantren yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Ma'arif dan Arif (2026) membahas keberlanjutan pendidikan karakter di pesantren melalui ekosistem pembelajaran yang holistik dan berakar pada budaya pesantren. Perspektif ini relevan untuk menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui satu kegiatan, tetapi perlu didukung oleh lingkungan, budaya, dan praktik pendidikan yang konsisten. Sejalan dengan itu, Taisir et al. (2025) mengangkat khidmah dalam kaitannya dengan tarbiyah atau pendidikan melalui pelayanan. Keterkaitan tersebut membantu menempatkan kegiatan pengabdian bukan sekadar pekerjaan rutin santri, melainkan pengalaman pendidikan yang dapat menghubungkan nilai keagamaan dengan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai khidmah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata santri. Kegiatan pengabdian menyediakan ruang untuk melatih tanggung jawab, kedisiplinan, keikhlasan, dan kepedulian sosial, sedangkan keteladanan serta pendampingan guru membantu mengarahkan proses tersebut. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kegiatan pengabdian yang disertai penjelasan nilai, pembimbingan, dan evaluasi secara berkelanjutan agar santri tidak hanya melaksanakan tugas, tetapi juga memahami makna pendidikan di balik kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai khidmah pada santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Blora dilakukan melalui pemberian pemahaman keagamaan, keteladanan, pembiasaan kegiatan pengabdian, nasihat, dan pendampingan. Strategi tersebut diterapkan dengan menghubungkan materi PAI, khususnya tentang akhlak terpuji, dengan praktik pengabdian dalam kehidupan pesantren. Nilai-nilai khidmah yang ditanamkan meliputi keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesabaran, kemandirian, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan kepada guru. Pelaksanaannya didukung oleh keteladanan guru, dukungan pengasuh, dan lingkungan

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

pesantren, meskipun masih menghadapi kendala berupa rasa malas, kelelahan, serta perbedaan tingkat kesadaran dan kedisiplinan santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian menjadi sarana penerapan nilai-nilai keislaman sekaligus bagian dari proses pendidikan akhlak santri.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kegiatan pengabdian di pesantren perlu dikelola sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan sekadar rutinitas atau pembagian tugas. Guru PAI dan pengasuh perlu mengintegrasikan pemberian pemahaman, keteladanan, pendampingan, serta evaluasi agar santri mampu menjalankan pengabdian dengan kesadaran dan keikhlasan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, termasuk alumni dan masyarakat penerima manfaat pengabdian, serta menggunakan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan untuk mengetahui keberlanjutan nilai khidmah dalam kehidupan santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 278-292. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082

Abdurrahman, N. H. (2016). Character education in islamic boarding school-based SMA Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, *2*(2), 287-305. https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791

Alwi, S., Syukran, S., & Sari, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning at Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,* 12(1), 89–102. https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7882

Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandı, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, *7*(4), 815-834. https://doi.org/10.17478/jegys.629726

Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan. (2023). Internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis budaya talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *ISLAMIKA,* 5(3), 1158–1175. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617

Arifin, Z., & Turmudi, M. (2019). Character of Education in Pesantren Perspective: Study Of Various Methods of Educational Character at Pesantren In Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 30* (2), 335–348. https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823

Chuzaipah, I. S. (2026). Strategi Pembinaan Karakter Santri melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pesantren: Character Development Strategy for Students through Community Service Activities in Pesantren. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, *7*(1), 87-100. https://doi.org/10.32478/ghbx6931

Dahirin, R., & Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-nilai keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 764-765. https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032

Fitriyah, N. A. W., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in pesantren: An ethnomethodological study. *Jurnal Pendidikan Islam,* 12(1), 57–71. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71

Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2021). Internalization of education character based on the five souls of modern Islamic boarding school Al-Ihsan Baleendah. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion,* 4(2), 126–138. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i2.151

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan,* 41(1), 186–198. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *45*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968

Manfaati, D. (2023). Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 6(1), 98-112. https://doi.org/10.19105/re-jiem.v6i1.8944

Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *43*(2), 370-380. https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516

Mukhlis, M. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk Karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan*, *1*(02), 138-158. https://doi.org/10.5281/zenodo.10652349

Nasrullah, A., Salam DZ, A., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic Religious Education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam,* 12(1), 145–154. https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154

Sintasari, B., Maghfiroh, A., & Tohir, M. B. M. (2025). Implementation of Community Service Programmes in Shaping the Social Character of Islamic Boarding School Students. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(2), 103-116. https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i2.235

Syahidah, D. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 1200-1204. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/742

Syukran, S., Sutaman, S., Arifa, Z., & Nurmala, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning for tsanawiyah students Dayah Al Muslimun Lhoksukon North Aceh. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *15*(1), 83-89. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/63035

Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Integrating khidmah and tarbiyah: A service-learning model in Indonesia's Islamic boarding school education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(2), 347-368. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik
https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.16032